

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kelompok yaitu dikatakan sebagai sekelompok orang yang masing-masing anggotanya memiliki suatu kesamaan baik maksud ataupun tujuannya dengan kelompok tersebut dan saling ketergantungan antara satu dan yang lainnya. Dalam satu kelompok pasti ada proses komunikasi yang terjalin untuk mendapatkan informasi ataupun pemecahan masalah dan biasanya dilakukan dalam jangka waktu cukup lama yang disebut komunikasi kelompok.

Komunikasi kelompok ini merupakan suatu upaya untuk dapat menjalin komunikasi dengan sekelompok orang, atau dapat dikatakan proses komunikasi antara pengirim pesan kepada sekelompok orang yang jumlahnya dapat lebih dari dua orang. Jadi, sekelompok orang yang menjadi penerima pesan bisa sedikit dan bisa berjumlah banyak. Jika jumlah individu pada kelompok itu sedikit, maka kelompok tersebut disebut sebagai komunikasi kelompok kecil, berlaku pula sebaliknya.

Proses komunikasi sendiri merupakan hal yang penting dalam sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan, agar pesan dapat tersampaikan dan dipahami oleh penerima. Lalu, proses komunikasi ini dapat terjadi dengan menggunakan beberapa sarana atau media seperti radio, televisi, *internet* dan lain sebagainya. Terutama jika komunikasi berada di wilayah yang berbeda atau sulit dijangkau. Menurut pendapat Effendy bahwa komunikasi merupakan proses pengiriman suatu pesan oleh seorang individu kepada individu lain guna memberi tahu atau untuk

mengubah sikap dan perilaku seseorang, baik secara langsung berupa lisan maupun tidak langsung melalui media. (Effendy, 2008: 5)

Komunikasi kelompok ini dilakukan oleh tiga atau lebih anggota untuk mendapatkan maksud dan tujuan yang dikehendaki, karena pada hakikatnya manusia tidak bisa sendiri untuk mencapai tujuan besarnya tersebut. Kemudian ada beberapa fungsi komunikasi kelompok menurut Burhan Bungin dalam buku *Sosiologi Komunikasi* yaitu fungsi hubungan sosial, pendidikan, *problem solving* dan fungsi terapi (Bungin, 2009: 274-276). Maksud dari fungsi terapi ini yaitu, dengan komunikasi kelompok tentunya dapat membantu setiap anggota mencapai perubahan personalnya ke arah yang lebih positif, salah satu contoh kelompoknya yaitu *Acne Fighter Squad*.

Acne Fighter Squad yaitu salah satu kelompok yang dibentuk untuk para penderita *Acne Prone Skin* yang dibuat melalui *platform Instagram*. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan untuk mendukung para penderita *Acne Prone Skin* agar tidak merasa malu dan sendirian lagi. Bentuk dukungannya yaitu seperti mendengar keluh kesah para anggota, menyebarkan ilmu mengenai jerawat dan penyembuhannya dari Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin, membagikan kisah para pejuang jerawat, menyemangati dan memberikan tips pemilihan *skincare*.

Selain itu, kelompok ini dibentuk karena adanya rasa empati terhadap sesama penderita dan ingin berjuang bersama. Kelompok ini pun terbuka untuk siapa saja, tidak ada aturan khusus untuk bergabung saling menyemangati para penderita wajah berjerawat. Jadi semua khalayak dapat ikut bergabung dalam kelompok ini dan mengikuti setiap kegiatannya (Hutami, Wawancara Prapenelitian, 26 Maret

2021). Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan sebelum penelitian ini kepada salah satu pengelola media sosial *Acne Fighter Squad* bahwa:

“Kelompok dan *platform* media massa ini dibuat sebagai ruang tersendiri untuk berbagi solusi permasalahan dan mendukung para pejuang jerawat agar tidak merasa sendiri. Dengan adanya *platform* ini juga para pejuang jerawat merasa lebih diterima, dan dihargai oleh sesama penderita kulit berjerawat. Seperti yang kita tahu saat ini jerawat adalah permasalahan kulit yang sering terjadi di Indonesia, dan banyak diantara mereka yang merasa malu atau *insecure* saat bertemu dengan orang lain” (Amelia, Wawancara Prapenelitian, 10 Maret 2021)

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa kelompok ini berperan penting sebagai salah satu solusi permasalahan yang sering dihadapi oleh para pejuang jerawat. Dengan adanya kelompok ini pun para pejuang jerawat lebih merasa diterima dan dihargai oleh sesama anggotanya, karena kelompok ini merupakan wadah untuk saling bergotong-royong membantu penderita agar tidak malu lagi.

Para penderita merasa malu karena jerawat membuat penderita mendapatkan beban mental oleh perkataan yang tidak mengenakan dari orang diluar sana dan adanya rasa malu memiliki wajah yang tidak sempurna. Lalu, penderita sering kali mendapatkan terpaan psikologis dari orang-orang disekitarnya, contohnya seperti berupa penindasan (*bullying*). Penindasan yang terjadi dapat berupa ejekan, sindiran, dan dipandang buruk oleh lawan bicaranya.

Hal tersebut terjadi akibat banyaknya masyarakat Indonesia yang masih belum menormalisasikan para penderita wajah berjerawat. Masih banyak orang yang menganggap bahwa jerawat adalah sebuah aib atau permasalahan kulit yang cukup menakutkan. Terlebih saat ini, kulit wajah yang bersih dan *glowing*

merupakan dambaan bagi setiap masyarakat Indonesia. Karena wajah adalah hal utama yang terlihat oleh indera penglihatan seseorang.

Pada akhirnya, hal tersebut perlahan membuat seseorang menurun rasa kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Banyak penderita wajah berjerawat yang mengalami tingkat penurunan kepercayaan diri saat mereka mencoba bergaul dengan orang baru. Seperti takut untuk berkomunikasi, takut menatap lawan bicara, malu membuka hati untuk seseorang, dll. Karena kepercayaan diri ini mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi, akhirnya banyak penderita yang memilih untuk menjadi pribadi yang tertutup.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada penelitian Anis Sofiana dari Universitas Negeri Semarang bahwa rasa kepercayaan diri banyak yang menurun bagi pemilik kulit berjerawat pada seseorang yang bekerja di bidang penawaran jasa (Sofiana, 2016: 50). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa para penderita *Acne Prone Skin* mengalami tingkat penurunan kepercayaan diri yang cukup berpengaruh terhadap kehidupannya sehari-hari.

Pada uraian di atas jelas bahwa permasalahan tersebut erat kaitannya dengan permasalahan psikologis manusia, sehingga kepercayaan diri para anggota *Acne Fighter Squad* menurun akibat adanya krisis internal dan *bullying* mengenai kondisi kulitnya. Oleh karena itu dalam kasus tersebut dibutuhkan komunikasi kelompok yang mengarah pada psikologi dari para anggota kelompok untuk anggota yang mengalami penurunan kepercayaan diri.

Dengan demikian, menurut George A. Miller yang dikutip oleh Husni Ritonga pada buku *Psikologi Komunikasi* yaitu, psikologi komunikasi dikatakan

sebagai ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam diri suatu komunikasi (Miller dalam Ritonga, 2019: 31). Peristiwa mental adalah adanya mediasi dari dalam karena berlangsungnya komunikasi. Sedangkan peristiwa behavioral adalah apa yang terlihat ketika berkomunikasi.

Jadi pada konsep yang diuraikan oleh Miller dijelaskan bahwa komunikasi dapat berpengaruh pada psikologis seseorang, sehingga komunikasi dapat berpengaruh positif ataupun negatif bagi psikologis seseorang, tergantung komunikasi seperti apa yang disampaikan dan bagaimana penerimaan psikologisnya. Maka dapat dikatakan juga bahwa psikologi komunikasi berpengaruh pada perubahan perilaku individu saat sedang berkomunikasi dengan individu lain. Dengan menganalisis pandangan ini, maka komunikasi kelompok dan psikologi komunikasi dibutuhkan dalam pembentukan kepribadian pada penderita *Acne Prone Skin*.

Acne Prone Skin sendiri merupakan kondisi kulit yang rentan berjerawat, biasa terjadi pada orang dengan jenis kulit berminyak. Jerawat merupakan permasalahan kulit yang sering terjadi di Indonesia, karena Indonesia terutama di Ibukota memiliki udara yang sudah terkontaminasi dengan polusi dan gaya hidup masyarakatnya yang kurang sehat. Akibatnya, permasalahan kulit berjerawat ini sering menghampiri para remaja, dewasa muda, hingga usia tua di Indonesia.

Jerawat yaitu suatu penyakit kulit yang jumlah penderitanya cukup banyak. Dapat dikatakan bahwa banyak remaja, dewasa muda dan dapat berlanjut sampai usia tua memiliki permasalahan kulit berjerawat. Berdasarkan hasil penelitian studi

pendahuluan mengenai jerawat yaitu, remaja adalah salah satu periode kehidupan yang biasanya rentan mengalami wajah berjerawat. Biasanya jerawat pada remaja cukup berpengaruh terhadap kondisi psikologi salah satunya adalah kepercayaan diri menurun yang mengganggu remaja tersebut dalam membangun potensi yang dimilikinya. (Saragih et al., 2016: 1)

Tipe jerawat dibagi menjadi dua, yaitu non inflamasi (*blackhead* dan *whitehead*) dan inflamasi (*papula*, *pustula*, *nodula* dan *kista*) kategori ringan hingga berat. Jerawat yang biasa muncul adalah jerawat tipe inflamasi dengan kategori sedang. Faktor utama seseorang memiliki wajah berjerawat yaitu karena faktor genetik, trauma dan infeksi, hormon, diet, obat-obatan, kosmetik, jenis kulit, pekerjaan, psikis dan iklim.

Salah satu kemungkinan besar penyebab jerawat muncul yaitu perubahan hormon yang terjadi pada manusia yang mengakibatkan terangsangnya minyak di kulit dan adanya sel-sel kulit mati yang menumpuk, terlebih jika pemilik kulit tidak serta merawat kulitnya dengan baik dan tidak menerapkan pola hidup yang sehat. Perubahan hormonal ini sering terjadi saat masa menstruasi, kehamilan, pemakaian pil KB, dan stress.

Dengan adanya permasalahan yang telah dijelaskan di atas maka *Acne Fighter Squad* membuat suatu *platform* khusus yang lebih privasi untuk para anggotanya yaitu *WhatsApp Group*. *Platform* ini digunakan sebagai media antar sesama penderita untuk saling menyemangati dan memberikan tips pribadi mengenai cara menuntaskan permasalahan jerawat ini. Pada *platform* ini juga para

pejuang jerawat saling mendengarkan keluh kesah sesama penderita dan menyebarkan motivasi ataupun kata-kata yang positif.

Melalui *WhatsApp Group* inilah komunikasi terjalin dengan baik, karena masing-masing anggota saling berkomunikasi dengan akrab tanpa membedakan. Jadi, dikarenakan adanya *platform* ini banyak dari penderita yang merasa mempunyai teman dan terjawab semua kebingungan penderita saat akan memilih pengobatan. Dengan adanya *WhatsApp Group* ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri penderita *Acne Prone Skin*.

Sehingga melihat dari latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai proses komunikasi para anggota *Acne Fighter Squad*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendalaminya dengan mengambil judul penelitian **“Proses Komunikasi Kelompok *Acne Fighter Squad* (Studi Deskriptif Mengenai Proses Komunikasi Kelompok *Acne Fighter Squad* Melalui *WhatsApp Group* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anggota Dengan *Acne Prone Skin*)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang peneliti kemukakan maka, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya, maka peneliti menetapkan rumusan masalah makro dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Proses Komunikasi Kelompok *Acne***

***Fighter Squad* melalui *WhatsApp Group* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anggota Dengan *Acne Prone Skin*?”**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan rumusan masalah makro yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah mikro berikut:

1. Bagaimana **Pesan** yang digunakan *Acne Fighter Squad* melalui *WhatsApp Group* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anggota Dengan *Acne Prone Skin*?
2. Bagaimana **Media** yang digunakan *Acne Fighter Squad* melalui *WhatsApp Group* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anggota Dengan *Acne Prone Skin*?
3. Bagaimana **Hambatan** yang dihadapi *Acne Fighter Squad* melalui *WhatsApp Group* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anggota Dengan *Acne Prone Skin*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menjelaskan secara mendalam mengenai persoalan yang peneliti teliti tentang “Proses Komunikasi Kelompok *Acne Fighter Squad* melalui *WhatsApp Group* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anggota Dengan *Acne Prone Skin*”

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dengan rumusan masalah yang ingin diketahui oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **Pesan** yang digunakan *Acne Fighter Squad* melalui *WhatsApp Group* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anggota Dengan *Acne Prone Skin*.
2. Untuk mengetahui **Media** yang digunakan *Acne Fighter Squad* melalui *WhatsApp Group* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anggota Dengan *Acne Prone Skin*.
3. Untuk mengetahui **Hambatan** yang dihadapi *Acne Fighter Squad* melalui *WhatsApp Group* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anggota Dengan *Acne Prone Skin*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menambah wawasan dan untuk salah satu rujukan dalam meneliti lebih lanjut dari sini dan masalah penelitian yang sama dalam konteks komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Untuk Peneliti

Penelitian ini berguna secara praktis sebagai tambahan dasar keilmuan serta untuk memperoleh pemahaman terhadap materi yang sudah peneliti pelajari

selama di kampus. Sehingga peneliti dapat menggambarkan kesesuaian yang terjadi antara teori dan praktik di bidang kehumasan.

b. Kegunaan Untuk Universitas

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia dan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi sebagai literatur terutama bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang dan kajian yang sama.

c. Kegunaan Untuk *Acne Fighter Squad*

Penelitian ini berguna bagi para pejuang jerawat diluar sana, dimana diharapkan dapat memotivasi para pejuang jerawat untuk sembuh dan tidak merasa sendirian lagi. Dengan adanya penelitian ini para penderita mengetahui keberadaan kelompok *Acne Fighter Squad* tersebut.